

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Keramat Barabai, yang terletak di jalan Terminal Karamat, Kelurahan Barabai Utara, Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Pasar ini merupakan salah satu pasar rakyat utama yang menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat Barabai dan sekitarnya.

Pasar Keramat Barabai awalnya merupakan pasar tradisional yang berkembang secara alami seiring dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Seiring waktu, pasar ini mengalami berbagai pembenahan dan revitalisasi oleh pemerintah daerah, terutama pasca banjir besar yang melanda wilayah Barabai pada tahun 2021. Revitalisasi ini mencakup pembangunan los/kios permanen, peningkatan fasilitas umum seperti musala, toilet, tempat parkir, serta penataan ulang area dagang agar lebih bersih, aman, dan tertata.

Pasar ini terdiri dari ratusan pedagang yang menjual berbagai kebutuhan pokok seperti sayur-mayur, buah-buahan, daging, ikan, sembako, pakaian, hingga perlengkapan rumah tangga. Pasar Keramat Barabai juga telah mengadopsi sistem pembayaran digital melalui *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) yang difasilitasi oleh pemerintah daerah dan perbankan. Namun, dalam praktiknya, penerapan QRIS belum sepenuhnya merata di antara seluruh pedagang, yang menjadikan pasar ini menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Pemilihan Pasar Keramat Barabai sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, pasar ini merupakan pasar utama di ibu kota kabupaten dan memiliki jumlah pedagang yang besar serta beragam. Kedua, pasar ini telah menjadi salah satu sasaran program digitalisasi sistem pembayaran dari Bank Indonesia dan pemerintah daerah. Ketiga, lokasi ini memungkinkan peneliti memperoleh data empiris langsung terkait efektivitas penerapan QRIS dalam aktivitas jual beli di pasar rakyat.

Dengan kondisi tersebut, Pasar Keramat Barabai menjadi lokasi yang representatif untuk menggambarkan bagaimana QRIS diimplementasikan di pasar tradisional yang sedang menuju modernisasi, serta bagaimana respon pedagang dan pembeli terhadap sistem pembayaran digital tersebut.

Sejarah Singkat Pasar Keramat Barabai

B. Penyajian Data

Dalam rangka mempercepat transformasi digital, pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Tengah bersama pihak perbankan menerapkan metode pembayaran melalui *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) dengan program yang dikenal dengan “SIAP QRIS” di Pasar Keramat Barabai. Program ini dilakukan agar mempermudah masyarakat melakukan pembayaran transaksi dalam kegiatan jual beli di pasar melalui pembayaran digital. Dalam rangka untuk mengetahui sejauh mana tingkat efektivitas diterapkannya penggunaan QRIS yang telah berjalan sebagaimana yang diinginkan dalam penelitian ini, maka penulis melakukan wawancara dengan para informan yang meliputi pengelola program SIAP QRIS terkait, serta

dengan beberapa pedagang dan pengunjung pasar. Para informan dari pengelola program tersebut yaitu pemerintah daerah yakni Dinas Perdagangan Hulu Sungai Tengah dan pihak perbankan, sedangkan para informan dari pedagang dan pengunjung pasar dipilih secara acak, namun terbatas pada pengguna QRIS dan pedagang yang terdaftar sebagai *merchant* dilingkup pasar Keramat Barabai serta berkenan dalam memberikan data-data yang dibutuhkan. Berikut pemaparan data yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian.

1. Informan Pengelola Program QRIS Pasar Keramat Barabai

a. Nama : Aris Waluyo

Jabatan : Kepala Bidang Perdagangan DISDAG HST

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Aris, selaku Kepala Bidang Perdagangan di Dinas Perdagangan HST, beliau mengungkapkan bahwa penerapan QRIS di Pasar Keramat Barabai melalui program SIAP QRIS merupakan salah satu upaya dalam modernisasi dan percepatan digitalisasi sistem pembayaran di pasar rakyat tersebut, dengan sasaran program yaitu para pedagang dan pengunjung disana.

Beliau menerangkan dalam penerapannya, Dinas Perdagangan HST bekerjasama dengan beberapa instansi perbankan di Barabai yang meliputi BRI, BNI, Bank Mandiri, serta Bank Kalsel. Sebelum diluncurkannya program SIAP QRIS di pasar, sudah ada 500an lebih *barcode* QRIS yang sudah terpasang dari 900 lebih *merchant* yang aktif

di pasar. Dan berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia atau BI, peluncuran QRIS bisa *launching* dengan minimal 30% pedagang aktif sudah bisa dilakukan.

Adapun berkaitan dengan sosialisasi program, bapak Aris menyampaikan bahwa sosialisasi dilakukan dengan bekerjasama dengan instansi perbankan terkait, selain itu juga dilakukan pemasangan media spanduk serta melalui postingan media sosial DISDAG HST.

Gambar 4.1 Sosialisasi QRIS Menggunakan Spanduk



Sumber: koranbanjar.net

Untuk pemantauannya sendiri, beliau mengungkapkan bahwa *monitoring* programnya sendiri kebanyakan lebih dilakukan oleh pihak perbankan selaku pengelola QRIS itu sendiri, jadi pihak pemerintah daerah bisa meminta data terkait QRIS kepada mereka.

Bapak Aris juga mengatakan bahwa penggunaan QRIS dapat meminimalisir kemungkinan peredaran uang palsu di pasar. Selain itu, masyarakat dan pelaku pasar juga dapat memaksimalkan platform QRIS

dalam bertransaksi. Dengan adanya program ini diharapkan dapat mempermudah kegiatan transaksi jual beli yang ada di pasar.

Meskipun demikian, bapak Aris juga mengungkapkan bahwa masih banyaknya kendala-kendala yang dihadapi dalam program ini menjadi tantangan tersendiri. Adapun yang menjadi kendala utamanya yaitu kurangnya penguasaan teknologi digital bagi sasaran program, baik dari pedagang maupun pengunjung pasar itu sendiri. Selain itu, masih melekatnya kebiasaan para pelaku pasar dalam menggunakan uang tunai dalam pembayaran transaksi jual beli masih mempengaruhi penggunaan QRIS belum maksimal.

b. Nama : Muhammad Yunizar

Jabatan : RME Bank BNI KC Barabai

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Yunizar, selaku pengelola QRIS dari pihak bank BNI Barabai, ia mengungkapkan bahwa penerapan QRIS yang dilakukan di Pasar Keramat Barabai merupakan bentuk kerjasama dengan pemerintah daerah Hulu Sungai Tengah dalam digitalisasi sistem pembayaran yang ditujukan kepada para pelaku pasar, yaitu pedagang dan pengunjung Pasar Keramat Barabai. Menurutnya, dalam pemakaian QRIS itu sendiri, terdapat pengguna atau pelaku pasar yang mengerti dalam memakai QRIS tapi tidak sedikit juga yang merasa kesulitan untuk memakainya.

Adapun berkaitan dengan sosialisasi program, bapak Yunizar mengungkapkan bahwa sosialisasi dilakukan kepada para pedagang

pasar secara langsung dengan menawarkan pembuatan QRIS serta bekerja sama dengan instansi perbankan lain yang terkait agar bisa mencakup para pedagang pasar dengan lebih cepat dan efisien melalui pembagian area. Selain itu pemanfaatan media sosial juga digunakan dalam mensosialisasikan QRIS di pasar rakyat tersebut kepada masyarakat luas, seperti pemberian promo terbatas bagi pengguna QRIS agar menarik minat masyarakat dalam menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran dalam transaksi jual beli yang terjadi di pasar.

Gambar 4.2 Sosialisasi QRIS Dengan Pemberian Promo Terbatas Waktu Event di Pasar Keramat Barabai



Sumber: Instagram Bank Kalsel

Bapak Yunizar berpendapat bahwa dengan adanya QRIS di pasar tersebut dapat mempermudah kegiatan jual beli, seperti masalah uang kembalian yang sering terjadi ketika menggunakan uang *cash* atau tunai. Penjual atau *merchant* tidak perlu lagi repot-repot memikirkan uang kembalian, karena melalui QRIS pembeli cukup memasukkan besaran nominal sesuai dengan harga yang disebutkan oleh penjual tersebut. Selain itu, penggunaan QRIS juga dapat mengurangi risiko

peredaran uang palsu yang biasanya terjadi melalui perpindahan uang *cash* atau tunai.

Untuk pemantauannya sendiri, bapak Yunizar menyampaikan bahwa pemantauan atau *monitoring* dilakukan melalui aplikasi khusus yang digunakan untuk memantau jumlah serta frekuensi transaksi penggunaan QRIS. Melalui aplikasi tersebut, pengelola QRIS dapat mengetahui transaksi QRIS milik *merchant* yang aktif maupun pasif. Beliau juga mengungkapkan bahwa pada awal peresmian QRIS di pasar Keramat Barabai, penggunaannya masih terpantau lancar dan sering dipakai dalam transaksi jual beli di pasar tersebut. Namun semenjak pemberlakuan kebijakan MDR (*Merchant Discount Rate*) oleh Bank Indonesia sebesar 0,3% pada awal tahun 2023, penggunaan QRIS di pasar rakyat ini mulai sedikit menurun. Meskipun demikian, transaksi penggunaan QRIS masih terpantau tetap berjalan perharinya walau tidak sebanyak sebelumnya.

Adapun untuk kendalanya sendiri, bapak Yunizar menyampaikan bahwa sebelum adanya aplikasi khusus yang digunakan untuk memantau transaksi QRIS, sering kali ada pedagang/*merchant* yang mendapati pembeli nakal, yang mana sebelumnya setelah pembeli melakukan pembayaran dengan QRIS yang seharusnya bukti transaksi diperlihatkan kepada penjual tidak lah dilakukan oleh pembeli tersebut. Akan tetapi, dengan adanya aplikasi khusus yang dimiliki pihak bank sekarang ini, *merchant* tidak perlu lagi meminta pembeli untuk

memperlihatkan ataupun memfoto bukti transaksi tersebut, karena setiap transaksi menggunakan QRIS akan tercatat masuk secara real time ke sistem aplikasi pengelola QRIS dari pihak perbankan.

Adapun keluhan yang biasa diterima oleh bapak Yunizar dari pengguna QRIS yaitu terkait gangguan sinyal yang merupakan kendala teknis yang biasanya sering terjadi dalam menggunakan teknologi digital berbasis internet. Selain kendala teknis tersebut, bapak Yunizar juga mengatakan bahwa adanya proses *settlement* atau pencairan dana QRIS *merchant* atau pedagang yang memerlukan waktu membuat beberapa *merchant* merasa kurang puas. Hal ini karena proses *settlement* terbagi atas H+0 dan H+1, yang mana pencairan dana H+0 akan disalurkan ke *merchant* pada hari terjadinya transaksi jual beli, sedangkan untuk pencairan dana H+1 akan disalurkan pada hari berikutnya setelah terjadinya transaksi tersebut. Sistem pencairan dana H+1 dikhususkan untuk transaksi QRIS yang dilakukan pada Jum'at sore, Sabtu, Minggu dan Hari Libur Nasional atau menyesuaikan jam kerja dari pihak PJP (Penyedia Jasa Pelayanan). Jadi pihak *merchant* perlu menunggu beberapa waktu karena proses penyaluran dana ke rekening *merchant* akan mulai diproses di hari berikutnya setelah libur. Dan untuk pengajuan pencairan dana QRISnya sendiri bisa dilakukan melalui aplikasi mobile banking, mesin atm, ataupun langsung datang ke kantor penyedia jasa QRIS.

c. Nama : M. Wahdian Noor

Jabatan : Associate Mantri Bank BRI KC Barabai

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Wahdian, selaku pengelola QRIS dari pihak bank BRI Barabai, ia menyampaikan bahwa tujuan program ini ialah untuk memudahkan para pelaku pasar dalam bertransaksi menggunakan pembayaran digital, serta mencegah dari kehilangan uang yang biasa terjadi ketika membawa uang dalam bentuk tunai atau *cash*, seperti kemungkinan uang tercecer atau terjadinya pencurian uang atau pencopetan. Selain itu, keamanan data pengguna juga terjamin kerahasiaannya sehingga pengguna QRIS tidak perlu khawatir jika data-datanya disalahgunakan orang lain. Beliau juga mengungkapkan bahwa penerapan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) di Pasar Keramat Barabai ditujukan kepada para pelaku pasar, yaitu pedagang dan pengunjung pasar itu sendiri. Meskipun bagi sebagian dari mereka penggunaan QRIS telah sesuai dengan yang diperlukan, namun masih ada sebagian orang yang juga mengalami kesulitan dalam memanfaatkan QRIS sebagai alat pembayaran digital.

Adapun sosialisasi dari program tersebut, bapak Wahdian menyampaikan bahwa sosialisasi dilakukan dengan melakukan penawaran secara langsung pembuatan *QR Code* kepada pedagang, serta dengan pemberian berupa *merchandise* kepada para pedagang yang mendaftarkan diri sebagai *merchant* QRIS. Beliau juga

mengatakan bahwa untuk jumlah *QR Code* yang sudah dibuatkan oleh tiap instansi perbankan berbeda-beda, dan kebanyakan dari *merchant* QRIS yang terdaftar untuk wilayah pasar Keramat Barabai berasal dari QRIS bank BRI.

Kemudian untuk pengawasan program, bapak Wahdian menyampaikan bahwa mereka yaitu pengelola QRIS biasa melakukan *monitoring* ke lapangan setiap hari Kamis, dengan melakukan pengawasan kepada para pedagang pasar yang biasanya dengan melihat apakah masih ada pedagang yang belum memiliki QRIS serta menawarkan langsung untuk pembuatan QRIS kepada pedagang tersebut. Selain itu, terkadang juga terdapat pedagang yang sudah terdaftar sebagai *merchant* QRIS namun ia tidak meletakkan *barcode* QRIS di tempat yang bisa dilihat jelas oleh pembeli, sehingga mereka yaitu pengelola QRIS sering kali memberikan saran kepada pedagang tersebut agar selalu meletakkan *barcode* QRIS di tempat yang bisa terlihat dengan jelas oleh pembeli. Selain itu, untuk pemantauan transaksi QRIS bisa dilakukan *monitoring* melalui sebuah aplikasi khusus yang digunakan untuk memantau data transaksi QRIS yang terjadi dan hanya pengelola dari pihak perbankan yang bisa mengakses aplikasi tersebut. Jadi, jika pemerintah daerah ingin mengetahui data terkait penggunaan QRIS di Pasar Keramat cukup meminta data QRIS kepada instansi perbankan terkait. Namun, menurut Bapak Wahdian

belum ada pihak pemerintah daerah yang meminta data tersebut sampai sekarang ini kepada mereka.

Bapak Wahdian juga mengungkapkan bahwa efektivitas dari penggunaan QRIS di pasar Keramat Barabai masih belum cukup. Hal ini disebabkan dari rendahnya kesadaran dan literasi pemakaian QRIS serta mayoritas para pelaku pasar yang lebih dominan dari orang tua dibandingkan kalangan anak muda. Selain itu, terdapat pedagang atau *merchant* yang merasa ragu untuk memakai QRIS dengan adanya kebijakan MDR (*Merchant Discount Rate*) yang dibebankan kepada pedagang meskipun ketentuannya hanya berlaku untuk transaksi pembayaran yang mencapai Rp100.000 lebih.

2. Informan Pedagang/*Merchant* QRIS Pasar Keramat Barabai

a. Nama : Raudah

Jabatan : *Merchant* QRIS/pedagang beras (blok B)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Raudah selaku *merchant* QRIS di Pasar Keramat Barabai, beliau mengatakan bahwa ia merasa sasaran program dari penerapan QRIS di Pasar ini masih belum cukup tepat sasaran. Menurut beliau masih banyak pedagang yang walaupun terdaftar sebagai *merchant* QRIS, mereka masih kurang memahami tentang penggunaan QRIS tersebut, termasuk ibu Raudah sendiri. Beliau juga menyampaikan bahwa jika ada pembeli yang mau menggunakan pembayaran dengan QRIS mereka bisa melakukan *scanning barcode* yang tertempel di depan toko, dan jika ingin

melakukan pencairan dana yang masuk melalui QRIS ia dibantu oleh anaknya yang lebih memahami tentang QRIS tersebut. Ibu Raudah juga mengatakan bahwa ia mendaftar sebagai *merchant* QRIS waktu ditawarkan oleh petugas bank BRI. Walaupun sudah diterangkan tentang tata cara penggunaan QRIS, beliau masih merasa kesulitan dalam memahaminya.

Menurut ibu Raudah tujuan dari penerapan penggunaan QRIS ini ialah untuk mempermudah pedagang yang mudah mengerti dalam pemakaian QRIS untuk menerima pembayaran dari pembeli. Jadi, pedagang tidak perlu lagi memberi uang kembalian jika uang yang diberikan pembeli berlebih. Sedangkan berkenaan dengan QRIS meminimalisir risiko penyebaran uang palsu, beliau berpendapat dengan penggunaan uang tunai sebagai alat pembayaran, risiko menerima uang palsu bisa dihindari asalkan lebih berhati-hati dan teliti ketika menerima pembayaran uang tunai yang diberikan oleh pembeli tersebut.

Adapun berkaitan dengan pemantauan dari program ini, ibu Raudah menyampaikan bahwa ia kurang mengetahui tentang adanya pemantauan terkait QRIS yang ada di Pasar Keramat Barabai. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa penerapan QRIS di pasar tersebut dirasakan masih belum efektif, khususnya bagi pelaku pasar yang kurang memahami penggunaan QRIS tersebut.

b. Nama : Arbaiah

Jabatan : *Merchant* QRIS/pedagang iwak pakasam (teras agro)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Arbaiah selaku *merchant* QRIS Pasar Keramat Barabai, sama halnya dengan apa yang disampaikan narasumber sebelumnya ia juga kurang memahami tentang penggunaan QRIS tersebut, serta merasa bahwa untuk sasaran program dari penerapan QRIS di Pasar ini masih belum cukup tepat sasaran. Ia juga menyampaikan bahwa alasan menjadi *merchant* QRIS karena ditawarkan oleh petugas bank yang pada saat itu sedang melakukan sosialisasi QRIS di pasar.

Adapun tujuan dari program tersebut berdasarkan apa yang didengar ibu Arbaiah ialah untuk mempermudah pembeli dan penjual dalam transaksi jual beli tanpa perlu memikirkan uang kembalian. Namun menurutnya hal itu hanya berlaku bagi pelaku pasar yang bisa memahami dalam penggunaan QRIS tersebut. Sedangkan untuk pemantauan program tersebut, ia kurang mengetahui sejauh mana proses pemantauan terhadap penerapan QRIS di Pasar Keramat Barabai telah dilakukan.

Ibu Arbaiah juga berpendapat bahwa program dari penerapan QRIS di Pasar Keramat Barabai masih belum terlalu efektif, karena beliau merasa masih banyak pedagang lain yang juga tetap lebih menggunakan uang tunai walau sudah memiliki *barcode* QRIS. Beliau

juga merasa lebih nyaman untuk menggunakan uang *cash* atau tunai sebagai alat pembayaran dibandingkan dengan memakai QRIS tersebut.

c. Nama : Hj. Imay

Jabatan : *Merchant* QRIS/pedagang buku-buku, kitab-kitab, dan aksesoris interior (blok O)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Imay selaku *merchant QRIS* Pasar Keramat Barabai, sama halnya dengan narasumber sebelumnya ia juga mengatakan bahwa penerapan QRIS masih belum tepat sasaran. Beliau juga mengungkapkan bahwa ia ikut mendaftar sebagai *merchant* QRIS ketika petugas bank melakukan sosialisasi kepada para pedagang terkait penerapan QRIS di pasar, meskipun dirinya sendiri masih belum begitu paham dalam menggunakannya.

Adapun berkaitan dengan tujuan program ini, ia mengatakan bahwa tujuan program ini mungkin untuk mempermudah pembeli yang tidak membawa uang tunai atau dengan kata lain pembeli cukup memiliki *e-money* dan melakukan pembayaran lewat QRIS. Namun menurutnya, penggunaan uang tunai masih banyak digunakan pembeli yang berbelanja di Pasar. Hal ini lah menjadi alasan mengapa beliau juga lebih memilih untuk menerima pembayaran uang tunai dibandingkan menggunakan QRIS.

Sedangkan untuk pemantauan programnya sendiri, menurut ibu Imay tidak terlalu mengetahui dari adanya *monitoring* atau pemantauan, namun ia beranggapan bahwa kemungkinan pemantauan dilakukan oleh

pihak bank selaku pengelola QRIS secara langsung sebab sering kali terlihat petugas bank yang ada di area pasar.

Menurut ibu Imay, penerapan QRIS yang ada di Pasar Keramat Barabai tidak lah efektif, sebab menurut pandangan ibu Imay penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran transaksi jual beli di pasar jarang terlihat.

d. Nama : Nor Wahidah

Jabatan : *Merchant* QRIS/pedagang sembako atau kebutuhan dapur
(area los pedagang)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Wahidah selaku *merchant* QRIS Pasar Keramat Barabai, ia juga mengungkapkan bahwa penerapan QRIS masih belum tepat sasaran. Beliau mengatakan bahwa pembeli atau pengunjung pasar ini mayoritasnya ialah dari orang tua yang kebanyakannya belum terlalu mengerti dalam menggunakan teknologi digital, termasuk dirinya sendiri. Sama halnya dengan narasumber sebelumnya, ia mendaftar sebagai *merchant* QRIS karena ditawarkan oleh petugas bank yang mengelola QRIS waktu itu, meskipun belum terlalu mengerti tentang penggunaannya.

Adapun berkaitan tujuan dari program QRIS ini, menurut ibu Wahidah adanya penerapan QRIS di Pasar Keramat Barabai ini sebenarnya dimaksudkan untuk memudahkan para pedagang maupun pembeli dalam melakukan pembayaran, namun karena kurangnya pemahaman pengguna QRIS di pasar menjadikannya sulit untuk

mengaplikasikannya. Selain itu, semenjak adanya beban MDR (*Merchant Discount Rate*), ia merasa minat untuk menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran menjadi menurun.

Sedangkan untuk pemantauan programnya sendiri, ibu Wahidah merasa bahwa pemantauannya dilakukan oleh pihak perbankan yang turun langsung ke lapangan, sebab ia pernah mendapat kunjungan dari pengelola QRIS waktu di pasar dan menanyakan perihal QRIS tersebut.

Meskipun begitu, menurut ibu Wahidah penerapan QRIS di Pasar Keramat Barabai ini dirasa belum efektif, dikarenakan banyaknya orang-orang yang masih belum terlalu mengerti akan hal tersebut dan lebih memilih untuk melakukan pembayaran langsung menggunakan uang *cash* atau tunai karena sudah terbiasa.

e. Nama : Ibnu Farhan

Jabatan : *Merchant* QRIS/pedagang aksesoris (blok H)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Farhan selaku *merchant* QRIS Pasar Keramat Barabai, menurutnya penerapan QRIS yang ditujukan kepada pelaku pasar masih belum cukup tepat sasaran, sebab masih banyak pembeli yang memilih untuk melakukan pembayaran secara *cash* atau tunai dibandingkan dengan *cashless* atau non-tunai karena kebiasaannya dalam menggunakan uang *cash* sebagai alat pembayaran.

Adapun berkaitan dengan sosialisasi program ini, menurutnya *merchant* atau pedagang juga ikut berperan dalam mensosialisasikan

penggunaan QRIS di Pasar Keramat Barabai kepada para pembelinya, seperti peletakkan *barcode* QRIS ditempat yang mudah terlihat jelas, sehingga para pembeli mengetahui bahwa penggunaan pembayaran QRIS juga tersedia.

Selain itu, bapak Farhan menganggap bahwa tujuan awal dari penerapan QRIS di pasar ini ialah untuk mempermudah pengguna QRIS yang mengerti dalam mengoperasikannya, serta pedagang juga tidak perlu menyiapkan uang kembalian ketika menerima pembayaran melalui QRIS. Namun menurutnya, menerima uang tunai lebih praktis dan bisa diterima secara langsung tanpa harus melalui proses *settlement* seperti halnya penggunaan QRIS, karena jika melalui QRIS memerlukan kunjungan ke bank atau atm untuk melakukan proses pencairan dana, sehingga mengakibatkan keterbatasan aksesibilitas dan kenyamanan dalam penggunaannya.

Adapun juga berkaitan dengan pemantauan program, bapak Farhan mengatakan bahwa pemantauan dilakukan oleh pihak bank selaku pengelola QRIS tersebut secara langsung terhadap *merchant* maupun pedagang pasar.

Sedangkan untuk keefektifannya sendiri, bapak Farhan berpendapat bahwa penerapan atau penggunaan QRIS di pasar ini masih belum efektif bagi pelaku pasar, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa hal tersebut bisa menjadi efektif bagi kalangan anak-anak muda. Namun berdasarkan dengan yang dilihat oleh bapak

Farhan, pengunjung pasar sering kali berasal dari kalangan orang-orang tua. Selain itu, proses *settlement* yang dilakukan dalam pencairan dana terasa sulit ketika sedang membutuhkan dana tersebut, karena adanya proses menunggu dalam pencairannya.

f. Nama : Eliyani

Jabatan : *Merchant* QRIS/pedagang pakaian (blok F)

Sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan narasumber sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Eliyani selaku *merchant* QRIS Pasar Keramat Barabai, ia menyampaikan bahwa penerapan QRIS di Pasar Keramat Barabai cukup tepat sasaran untuk pelaku pasar dari kalangan anak-anak muda dan para orang tua terpelajar yang memiliki *mobile banking*.

Adapun berkaitan dengan sosialisasi program QRIS tersebut, ibu Eliyani berpendapat bahwa sosialisasi dilakukan oleh petugas perbankan kepada para pedagang di pasar, karena selain pengurusan QRIS mereka juga pasti ikut terkait dengan UMKM yang ada di pasar soal permodalan usaha. Adapun juga berkaitan dengan pemantauan dari program ini, menurut ibu Eliyani pemantauan dilakukan oleh pengelola QRIS itu sendiri, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Selain itu, ibu Eliyani juga berpendapat bahwa tujuan dari program QRIS ini ialah untuk mempermudah pengguna *m-banking*, dana, gopay, ovo, dan sejenisnya dalam melakukan pembayaran transaksi jual beli. Pengguna dapat langsung melakukan pembayaran

dengan memindai *barcode* yang telah disediakan. Sedangkan bagi penjual atau *merchant* tidak lah perlu lagi menyiapkan uang kembalian.

Terkait dengan kendala yang dirasakan, ibu Eliyani menyampaikan bahwa kendala yang sering kali ia alami ialah berkaitan dengan sinyal, sebab toko beliau terletak di tengah lokasi yang terhalang oleh toko/bangunan lain sehingga terkadang sulit untuk mengakses pembayaran QRIS karena kendala sinyal internet tersebut.

Berdasarkan dengan keefektifannya, ibu Eliyani mengungkapkan bahwa penerapan QRIS di Pasar Keramat Barabai dirasa cukup efektif, hanya saja ketika terjadi gangguan sinyal para pembeli yang menggunakan QRIS terpaksa harus menggunakan uang *cash* atau tunai sebagai alat pembayaran.

3. Informan Pembeli/Pengunjung Pasar Keramat Barabai

a. Nama : Isnaniah Sahmi

Jabatan : Pembeli/pengunjung pasar

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Sahmi selaku pengunjung Pasar Keramat Barabai, ia mengungkapkan bahwa penggunaan QRIS di Pasar Keramat Barabai belum tepat sasaran untuk masyarakat umum, melainkan hanya untuk orang-orang tertentu saja seperti kalangan anak muda serta orang-orang dewasa yang sudah terbiasa menggunakan teknologi digital. Ia juga mengungkapkan bahwa ada beberapa dari pedagang pengguna pembayaran QRIS atau *merchant* yang kehilangan atau dengan sengaja menyimpan *barcode* QRIS

tersebut dibandingkan untuk memperlihatkannya di tempat jelas yang bisa dilihat oleh pembeli, sehingga pembeli tidak mengetahui bahwa pembayaran QRIS bisa digunakan di tempat pedagang tersebut. Selain itu, saudari Sahmi juga mengungkapkan bahwa ia lebih sering menggunakan uang *cash* atau tunai dibandingkan melalui QRIS ketika berbelanja di pasar tersebut, sering kali ketika ia mau menggunakan pembayaran QRIS para pedagang menyarankan untuk memakai uang *cash* atau tunai saja sebab mereka kurang mengerti untuk penggunaannya.

Adapun berkaitan dengan sosialisasi program, saudari Sahmi mengatakan bahwa ia mengetahui adanya QRIS di pasar melalui spanduk yang terpasang di sekitar area pasar dan juga melalui media sosial, serta adanya peletakan *barcode* QRIS pada beberapa *merchant* QRIS di pasar yang mengisyaratkan kepada pengunjung pasar bahwa pembayaran juga bisa dilakukan menggunakan pembayaran digital melalui QRIS di tempat pedagang tersebut.

Menurut saudari Sahmi, tujuan dari program QRIS di Pasar Keramat Barabai ini untuk mempermudah pembayaran dalam kegiatan jual beli di pasar. Namun, berdasarkan yang ia temui hanya sebagian *merchant* atau pedagang yang mau menerima pembayaran lewat QRIS tersebut, sehingga ia lebih terbiasa membawa uang *cash* atau tunai ketika berbelanja ke pasar tersebut.

Sedangkan untuk pemantauan programnya sendiri, saudari Sahmi mengatakan bahwa ia kurang mengetahui dari adanya pemantauan terhadap QRIS yang ada di Pasar Keramat Barabai.

Berdasarkan pandangan saudari Sahmi mengenai efektivitas penerapan QRIS di Pasar Keramat Barabai, ia mengatakan bahwa penerapan QRIS masih belum begitu efektif. Hal ini dikarenakan masih banyak pedagang atau *merchant* yang belum bersedia menerima pembayaran melalui QRIS.

b. Nama : Siti Fatimah

Jabatan : Pembeli/pengunjung pasar

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fatimah selaku pengunjung Pasar Keramat Barabai, ia berpendapat bahwa penggunaan QRIS di Pasar Keramat Barabai menjadi tepat sasaran tergantung kriterianya, seperti dari kalangan anak muda. Sedangkan pembeli yang mengunjungi Pasar Keramat Barabai lebih dominan dari kalangan orang tua yang belum terlalu paham dengan teknologi.

Adapun berkaitan dengan sosialisasi program, ibu Fatimah mengatakan bahwa sosialisasi terlihat dilakukan melalui media sosial. Adapun juga pemberian promo yang diberikan oleh pengelola QRIS pasar tersebut yang ditujukan untuk pemakaian QRIS di area pasar. Hal ini kemungkinan suatu upaya dari pengelola QRIS di pasar untuk menarik pengunjung pasar dalam menggunakan sistem pembayaran digital yaitu QRIS tersebut.

Menurut ibu Fatimah, tujuan dari program QRIS di Pasar Keramat Barabai untuk mempermudah pengguna dompet digital dalam melakukan pembayaran pada kegiatan jual beli di pasar, yang mana dengan cukup membawa *handphone* dan saldo yang tersedia.

Adapun kendala yang ditemukan ibu Fatimah ketika mau menggunakan pembayaran melalui QRIS, dimana pedagang yang telah terdaftar sebagai *merchant* QRIS berkemungkinan menerima atau pun menolak pembayaran melalui QRIS. Menurutnya penggunaan uang tunai di Pasar Keramat Barabai lebih diminati karena sudah terbiasa dipakai oleh kebanyakan para pelaku pasar tersebut.

Sedangkan untuk pemantauan program, ibu Fatimah tidak mengetahui dengan tindakan pemantauan terkait QRIS di Pasar Keramat Barabai. Namun menurutnya, kemungkinan pemantauan dilakukan oleh pihak pengelola itu sendiri, yaitu pihak pemerintah dan pihak bank.

Berdasarkan untuk keefektifannya, ibu Fatimah berpendapat bahwa penerapan QRIS di Pasar Keramat Barabai belum bisa dikatakan efektif. Hal ini dikarenakan masih banyaknya *merchant* atau pedagang pasar yang lebih terbiasa menerima pembayaran *cash* atau tunai dalam transaksi jual beli di pasar tersebut.

C. Analisis dan Hasil Penelitian

1. Efektivitas Penerapan dari Penggunaan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) di Pasar Keramat Barabai

Dalam upaya mengukur efektivitas program yang diteliti, penulis merujuk pada indikator efektivitas menurut Budiani (2007) yang mencakup 4 (empat) aspek utama, yaitu: ketepatan sasaran program, pencapaian tujuan program, keberhasilan sosialisasi, serta pelaksanaan pemantauan terhadap program tersebut.

a. Ketepatan Sasaran Program

Dalam penelitian ini, ketepatan sasaran program mengacu pada sejauh mana implementasi penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran non-tunai di Pasar Keramat Barabai telah sesuai dengan kelompok sasaran yang ditetapkan sejak awal pelaksanaan program. Ketepatan sasaran program ini berfungsi untuk memastikan bahwa rencana atau rancangan program dapat terealisasi secara efektif sesuai dengan sasaran yang diinginkan. Apabila masyarakat sasaran tidak dilibatkan dalam pelaksanaan program, maka program berisiko tidak berjalan secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) belum menjadi metode pembayaran non-tunai yang efektif dan belum ideal bagi mayoritas masyarakat yang menggunakannya untuk bertransaksi jual beli di Pasar Keramat Barabai. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat baik

pengunjung maupun pedagang pasar belum mengetahui cara menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran transaksi jual beli. Selain itu, sebagian besar masyarakat Pasar Keramat Barabai adalah masyarakat yang sudah berusia sudah tua dan kesulitan dengan pemakaian teknologi seperti *smartphone* yang biasanya diperlukan untuk memindai *barcode* QR saat melakukan pembayaran jual beli menggunakan QRIS.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, adanya kesesuaian dengan pernyataan sejumlah informan yang menyatakan bahwa penerapan QRIS di Pasar Keramat Barabai untuk ketepatan sasaran program masih belum tepat sasaran karena mayoritas pengunjung dan pembeli pasar berasal dari kalangan orang tua yang melek teknologi digital, dan lebih memilih menggunakan uang tunai dibandingkan QRIS dalam melakukan pembayaran jual beli di pasar.

Dalam teori Budiani (2007) menyatakan bahwa ketepatan sasaran mencerminkan sejauh mana penerima manfaat sesuai dengan tujuan program. Semakin tepat sasaran, maka semakin tinggi efektivitas program tersebut. Ketepatan sasaran dalam program pembayaran non-tunai menggunakan QRIS di Pasar Keramat Barabai seharusnya mengacu pada target yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni masyarakat, khususnya para pedagang dan pengunjung pasar. Namun, pada kenyataannya, ketepatan sasaran program dapat dikatakan masih tergolong rendah karena walaupun pembayaran digital melalui QRIS

sudah tersedia di pasar, masih banyak dari mereka yang lebih memilih menggunakan uang *cash* atau tunai sebagai alat pembayaran dalam transaksi jual beli di pasar.

b. Tujuan Program

Dalam konteks penelitian ini, tujuan program pembayaran non-tunai QRIS dipahami sebagai derajat keberhasilan program dalam mencapai sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada hakikatnya, peluncuran pembayaran non-tunai menggunakan QRIS bertujuan untuk mempermudah dan memperlancar kegiatan transaksi jual beli bagi pelaku pasar melalui digitalisasi pembayaran yang menggunakan metode *cashless*. Tujuan program merupakan uraian rinci tentang latar belakang pelaksanaan program yang dirumuskan sejak awal dengan harapan dapat tercapai pada saat proses pelaksanaan.

Tujuan utama penerapan pembayaran melalui QRIS adalah untuk memudahkan pembayaran dalam kegiatan jual beli di Pasar Keramat Barabai sekaligus mendorong digitalisasi ekonomi pasar rakyat, sesuai dengan yang diungkapkan oleh pihak pengelola terkait program. Selain itu, juga untuk mengurangi kemungkinan maraknya peredaran uang palsu yang sering ditemukan melalui penerimaan uang secara langsung di pasar rakyat.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan dari informan atau para pelaku pasar, dikatakan bahwa tujuan penerapan QRIS untuk memudahkan pelaku pasar dalam melakukan pembayaran, terutama di

era digital. Namun, pelaku pasar menghadapi sejumlah tantangan, seperti minimnya pengetahuan mengenai penggunaan QRIS, adanya potongan *Merchant Discount Rate* (MDR) yang memberatkan sebagian pedagang, lamanya proses *settlement* atau pencairan dana QRIS ke rekening pedagang, serta kendala jaringan yang kurang stabil sehingga mengharuskan penggunaan uang tunai sebagai alat pembayaran utama dalam kegiatan jual beli di pasar. Selain itu, potensi peredaran uang palsu masih ada karena uang tunai masih sering digunakan sebagai alat pembayaran transaksi jual beli dibandingkan dengan transaksi non-tunai.

Dalam teori Budiani (2007) menyatakan bahwa pelaksanaan program harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan agar program dapat berjalan dengan efektif. Artinya, suatu program dinilai efektif apabila tujuan yang dirancang benar-benar dapat dicapai melalui pelaksanaan program tersebut, dan kegiatan yang dilakukan memang mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa tujuan penerapan dari penggunaan QRIS dalam transaksi jual beli adalah untuk memudahkan pelaku pasar dan mencegah terjadinya transaksi yang tidak diinginkan, misal adanya kemungkinan penggunaan uang palsu dalam transaksi jual beli. Namun karena berbagai kendala yang dihadapi menyebabkan pencapaian tujuan-tujuan tersebut masih terganggu.

c. Sosialisasi Program

Sosialisasi program merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan program yang berfungsi untuk mengenalkan program kepada masyarakat luas agar dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana upaya sosialisasi yang dilakukan oleh pengelola dalam mengenalkan dan menjelaskan penggunaan QRIS kepada masyarakat, khususnya kepada para pelaku pasar Keramat Barabai dalam pengaplikasian QRIS sebagai alat pembayaran *cashless* atau non-tunai.

Dari seluruh hasil wawancara dengan informan disimpulkan bahwa sosialisasi dilakukan melalui spanduk dan sosial media instagram dari Dinas Perdagangan Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST), serta instagram pihak perbankan yang mengelola QRIS di Pasar Keramat Barabai, yaitu Bank BRI, BNI, Mandiri dan Bank Kalsel. Selain itu, sosialisasi juga dilakukan secara langsung oleh pengelola QRIS kepada pedagang pasar, dan juga dilakukan pemasangan *barcode* QRIS di toko-toko *merchant* yang ditempatkan di tempat yang jelas dilihat oleh pengunjung pasar. Meskipun begitu, terdapat beberapa masalah yang muncul, yaitu banyak *merchant*/pedagang tidak paham cara penggunaan QRIS meskipun sudah ditawarkan, kurangnya dukungan dari *merchant* atau pedagang dalam mensosialisasikan penggunaan QRIS kepada para pembeli mereka, serta adanya kendala sinyal internet di beberapa area pasar.

Dalam teori Budiani (2007) menyatakan bahwa sosialisasi program dikatakan berhasil apabila masyarakat mengetahui program yang sedang berjalan secara jelas, juga masyarakat memahami tujuan, manfaat, serta cara mengikuti program tersebut. Dari pernyataan-pernyataan sejumlah informan yang disampaikan sebelumnya bahwa informasi tentang penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran non-tunai dalam kegiatan jual beli di Pasar Keramat Barabai telah disebarluaskan kepada masyarakat umum, namun sosialisasi masih kurang intens dilakukan terutama dengan adanya permasalahan dimana kurangnya literasi/pemahaman para pedagang pasar yang sudah menjadi *merchant* QRIS untuk menggunakan sistem pembayaran digital tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukannya sosialisasi lebih lanjut seperti penyuluhan dan pelatihan khusus kepada pelaku pasar tentang cara penggunaan QRIS.

d. Pemantauan Program

Proses pengawasan terhadap perkembangan suatu program dengan tujuan mengidentifikasi dan mengantisipasi kemungkinan masalah yang mungkin timbul selama pelaksanaan disebut dengan *monitoring*. *Monitoring* berfungsi sebagai alat deteksi dini bagi perkembangan program dalam evaluasi pelaksanaan program, sehingga memungkinkan identifikasi segera berbagai aspek yang memerlukan perbaikan dan keberhasilan pelaksanaan program. *Monitoring* program dalam penelitian ini mengacu pada tindakan pengelola program, yaitu

pemerintah daerah dan instansi perbankan terkait, dalam mengawasi implementasi penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran non-tunai dalam transaksi jual beli di Pasar Keramat Barabai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa pemantauan dilakukan oleh pengelola QRIS itu sendiri, dimana pihak perbankan menggunakan aplikasi khusus untuk memonitor progres pencapaian kinerja dari penggunaan QRIS. Aplikasi khusus ini dapat dimanfaatkan oleh pengelola untuk mengetahui seberapa sering terjadinya transaksi dari penggunaan QRIS. Selain itu, pengelola QRIS yaitu pihak perbankan juga melakukan pemantauan langsung di lapangan. Meskipun demikian, pemantauan program lebih sering dilakukan oleh pihak perbankan dibandingkan dengan pihak pemerintah daerah. Dari hasil pemantauan pengelola QRIS mengungkapkan bahwa setelah Bank Indonesia menerapkan biaya *Merchant Discount Rate* (MDR) bagi pedagang, penggunaan pembayaran transaksi jual beli melalui QRIS mulai menurun. Meskipun demikian, pengelola juga mengungkapkan bahwa transaksi harian melalui QRIS masih terlihat terjadi melalui *monitoring* melalui aplikasi tersebut.

Selain itu, pengelola QRIS juga mengungkapkan bahwa hanya pihak perbankan yang memiliki akses aplikasi untuk mengetahui data perkembangan transaksi QRIS di Pasar Keramat Barabai, sehingga pemerintah daerah cukup memintanya kepada pengelola QRIS yaitu perbankan. Namun dalam praktiknya, pengawasan di lapangan tidak

dilakukan secara rutin, sehingga banyak pedagang yang belum menyadari bahwa adanya pengawasan yang dilakukan oleh pihak pengelola QRIS Pasar Keramat Barabai.

Dalam teori Budiani (2007) menyatakan bahwa pemantauan program dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan program berjalan sesuai rencana dan tujuan. Dengan pemantauan yang rutin dan menyeluruh, hambatan dapat dikenali sejak dini dan program dapat terus diarahkan pada jalur yang tepat. Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa pemantauan program dilakukan oleh pengelola QRIS dengan cara terjun langsung ke pasar serta menggunakan aplikasi khusus untuk memonitor data transaksi QRIS. Namun, pemantauan masih belum menyeluruh dan tidak semua pelaku pasar menyadari adanya pemantauan yang dilakukan. Oleh karena itu, maka diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dan transparan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap keempat indikator efektivitas program menurut Budiani (2007), dapat disimpulkan bahwa penerapan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) di Pasar Keramat Barabai belum dikatakan efektif. Hal ini terlihat dari rendahnya pencapaian pada masing-masing indikator, baik dari aspek ketepatan sasaran, pencapaian tujuan, keberhasilan sosialisasi, maupun pelaksanaan pemantauan. Secara lebih rinci, tingkat efektivitas dari masing-masing indikator tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Rekapitulasi Tingkat Efektivitas Program QRIS di Pasar Keramat Barabai

Indikator	Hasil Analisis	Tingkat Efektivitas
Ketepatan Sasaran	Belum menjangkau pengguna pasar utama	Rendah
Pencapaian Tujuan	Tujuan program terganggu oleh kendala teknis dan sosial	Rendah
Sosialisasi Program	Sudah dilakukan, tapi tidak meningkatkan pemahaman	Rendah
Pemantauan Program	Monitoring tidak rutin dan tidak dirasakan pengguna	Rendah

2. Keuntungan dan Kendala Penerapan dari Penggunaan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) pada Transaksi Jual Beli di Pasar Keramat Barabai

a. Keuntungan Penerapan dan Penggunaan QRIS pada Transaksi Jual Beli

Dari beberapa informasi yang disampaikan oleh informan, penulis menemukan beberapa keuntungan yang diperoleh bagi pengguna QRIS di Pasar Keramat Barabai yang mengerti dalam penggunaannya, di antaranya yaitu:

1) Efisiensi Transaksi

Efisiensi transaksi yang penulis maksud yaitu dapat mempersingkat proses pembayaran dalam transaksi jual beli, serta pedagang tidak perlu repot-repot untuk memberikan uang kembalian kepada pedagang.

2) Keamanan Transaksi

Keamanan transaksi yang penulis maksud yaitu adanya jaminan kerahasiaan data sehingga pengguna QRIS tidak perlu

khawatir risiko akan penyalahgunaan data, selain itu juga mengurangi risiko peredaran uang palsu dan pencurian.

3) Promo Penggunaan QRIS

Promo penggunaan QRIS yang penulis maksud yaitu adanya bentuk sosialisasi yang dilakukan pengelola QRIS berupa pemberian promo kepada pengguna QRIS untuk menarik konsumen dalam pemakaian pembayaran digital. Selain itu, *merchant* atau pedagang juga merasakan keuntungan dari adanya peningkatan konsumen terhadap barang dagangannya.

b. Kendala Penggunaan QRIS dalam Transaksi Jual Beli

Berdasarkan hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap narasumber, penulis menyimpulkan bahwa masih banyak kendala-kendala yang dihadapi dan berpengaruh besar terhadap tingkat efektivitas dalam penerapan dan penggunaan QRIS yang ada di Pasar T Keramat Barabai yang di antaranya sebagai berikut.

1) Rendahnya literasi digital

Kurangnya pemahaman para pelaku pasar terutama bagi pedagang dan pengunjung pasar dari kalangan orang-orang tua yang belum terbiasa dengan penggunaan teknologi digital seperti *smartphone* dan aplikasi pembayaran.

2) Minimnya edukasi lanjutan

Tidak adanya pelatihan ataupun pendampingan rutin bagi pedagang yang terdaftar sebagai *merchant* QRIS dapat menurunkan

tingkat perkembangan dan keberhasilan dari penggunaan QRIS tersebut.

3) Kebiasaan menggunakan uang *cash* atau tunai

Kebiasaan para pelaku pasar yang merasa nyaman dengan uang *cash* atau tunai sebagai alat pembayaran sehari-hari juga dapat menghambat tingkat penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital.

4) Potongan MDR (*Merchant Discount Rate*) bagi UMKM

Adanya kebijakan MDR (*Merchant Discount Rate*) sebesar 0,3% yang dibebankan kepada *merchant* atau pedagang juga dapat mengurangi minat para pedagang dalam menggunakan QRIS jika ia merasa terbebani dengan biaya MDR tersebut.

5) *Settlement* atau pencairan dana bagi *merchant*

Proses *settlement* atau pencairan dana juga bisa menjadi kendala, sebab jika proses *settlement* dilakukan pada hari libur PJP maka pedagang tidak dapat langsung menerima uangnya dengan cepat.

6) Kendala teknis jaringan

Kendala teknis jaringan sering kali terjadi dalam penggunaan QRIS, sebab untuk mengakses pembayaran digital diperlukan koneksi internet.